

Refresh Pengetahuan Kader Posyandu Mengenai Pengukuran Antropometri Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Samarinda Kota

Reny Noviasy & Diny Qoyyimah

Mulawarman University

renynoviasyfk@gmail.com, sapereaude210601@gmail.com,

Abstract

Refreshing cadres' knowledge of anthropometric measurement procedures that are in accordance with standards is very important to be able to determine the proper nutritional status of children, especially for early detection and prevention of stunting. For this reason, it is important to increase knowledge through media of posters and leaflets that can be used by cadres at any time. Community service was carried out by involving 17 Posyandu cadres in the working area of the Samarinda Kota health center in December 2022. The programs consisted of media design, followed by socialization and education at the Posyandu. The media that has been designed is given to cadres during socialization and education. In addition, the practice of using media correction of anthropometric measurement procedures is also carried out. After being given education, there was an increase in pre-post and post-test knowledge by 35.3%. It is necessary to periodically update the material of anthropometric measurement procedures to ensure the accuracy of measurements and measurement skills to evaluate the accuracy of cadre measurements.

Keywords: Refresh Knowledge, Cadre, Posyandu, Anthropometric, Media

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Pengabdian Masyarakat

Stunting merupakan kondisi pada anak mencerminkan syarat gagal tumbuh pada anak Balita (Bawah Lima Tahun) berdampak dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek pada seusianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Pada periode 1000 hari pertama kehidupan seharusnya mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa yang akan datang. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Situasi ini jika tidak diatasi dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Untuk mendeteksi sekaligus mencegah terjadinya stunting, penting dilakukan pemantauan pertumbuhan secara rutin. Pada pengukuran antropometri yang dilaksanakan pada saat Posyandu umumnya dilakukan oleh para kader terpilih. Hasil penelitian (Satoto dkk, 2002), menunjukkan bahwa tingkat ketelitian dan kebenaran data yang dikumpulkan oleh kader masih relatif rendah yaitu 90,3% kader salah saat melakukan penimbangan. Kesalahan dalam penimbangan terutama saat mengatur posisi bandul timbangan. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa 88,9 % frame yang dijadikan sampel tidak mengetahui cara menimbang yang benar. Hal ini membuat informasi status gizi balita menjadi tidak akurat, artinya status gizi baik menjadi gizi kurang atau malnutrisi. Masalah utama dalam menilai status gizi adalah tidak mengetahui cara mengukur dengan benar dan menilai status gizi atau dengan peralatan yang rusak.

Kurangnya pengetahuan kader dapat menyebabkan salah tafsir tentang status gizi dan juga kesalahan dalam pengambilan keputusan dan penanganan masalah tersebut. Oleh karena itu, kapasitas kader dengan pengetahuan dan keterampilan mengelola posyandu yang disesuaikan dengan tugas yang diembannya harus dikembangkan secara maksimal agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (Handarsari, Syamsianah, Astuti, 2015). Untuk itu perlu dilakukan perancangan metode Pengukuran Antropometri Berbasis Media di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samarinda Kota. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita untuk mencegah stunting melalui media edukasi di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Kota Samarinda.

2. Solusi Masalah

2.1 Identifikasi Masalah dan Perancangan Media

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader posyandu dan keterampilan apa saja yang perlu ditingkatkan dan perlu pembaharuan maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Hasil dari identifikasi masalah ini selanjutnya akan digunakan untuk menentukan dan merancang media yang tepat untuk sasaran yang sesuai. Keterampilan yang dimiliki oleh seorang kader posyandu merupakan produk dari tingkat pengetahuan yang dimiliki baik melalui proses pembelajaran dari dalam diri maupun luar diri individu. Kader harus terampil dalam mencatat, membaca dan melakukan pengukuran antropometri serta menyampaikan penyuluhan atau penyebarluasan informasi kesehatan terkait gizi bayi dan balita. Untuk alat bantu berupa poster dinilai dapat menjadi media promosi Kesehatan sesuai bagi kader posyandu. Poster adalah media gambar yang meng-kombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan katakata untuk dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan pesan secara singkat (Anitah, 2009; Smith, 2007). Poster mempunyai keuntungan dalam menarik orang yang mempunyai minat khusus, karena poster dapat menyampaikan atau menyaji-kan pokok dari suatu permasalahan (Lawson, 2005).

2.2 Sosialisasi dan Edukasi

Penyampaian pesan tentang tata cara atau langkah dalam mengukur antropometri melalui poster dan video edukasi pengukuran antropometri diharapkan menjadi salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan akurasi dalam mengukur antropometri di posyandu. Setelah media dirancang sesuai kebutuhan refreshing pengetahuan kader, selanjutnya diperlukan upaya sosialisasi penggunaan media atau alat bantu koreksi prosedur pengukuran antropometri (khusus pengukuran tinggi badan anak), sekaligus memberikan edukasi secara menyeluruh mengenai prosedur pengukuran antropometri yang sesuai standar.

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada posyandu di wilayah kerja puskesmas samarinda kota dan berlangsung selama satu bulan pada bulan Desember 2022. Terdapat tiga tahapan dalam pengabdian masyarakat ini yakni, tahap pertama adalah persiapan yang terdiri dari identifikasi masalah dan perancangan media, tahapan kedua berupa sosialisasi dan edukasi, dan ketiga

adalah pemasangan poster dan pemutaran video di posyandu.

3.1 Persiapan

3.1.1 Identifikasi masalah

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader kemudian merancang upaya peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri berbasis media di wilayah Kerja Puskesmas Samarinda Kota. Pelaksanaan dilakukan di 3 posyandu yang ada di Puskesmas Samarinda Kota yaitu posyandu serimpi, menur 043, dan matahari. Dengan waktu pelaksanaan 2 hari yaitu di hari Selasa, 5 Desember 2022 di Posyandu serimpi dan di lanjut pada hari Rabu, 6 Desember 2022 di posyandu menur 043 dan matahari. Untuk mengidentifikasi masalah selama magang dilakukan wawancara dengan Petugas puskesmas pada unit Gizi di Puskesmas Samarinda Kota. Identifikasi masalah dilakukan dengan menganalisis posyandu dengan kader yang masih kurang dalam keterampilan pengukuran antropometri di Puskesmas Samarinda Kota.

3.1.2 Perancangan media

Selanjutnya dilakukan perancangan media yang dimulai dengan mencari bahan dan materi terkait pengukuran antropometri dilanjutkan dengan konsultasi kepada ahli gizi dalam hal ini petugas gizi dan akademisi gizi masyarakat terkait media yang akan dibuat. Setelah dilakukan *expert judgement*, kemudian dilakukan finalisasi perancangan poster serta media koreksi pengukuran tinggi badan.

3.2 Sosialisasi dan edukasi

Sosialisasi berupa penyampaian materi disertai edukasi praktek pengukuran antropometri agar para kader dapat memperbaharui kembali pengetahuan terkait pengukuran yang baik dan benar. Pada tahap persiapan yaitu membuat 10 soal terkait pengukuran antropometri untuk *pre test* dan *post test* sebagai bahan untuk evaluasi apakah ada peningkatan sesudah diberikan pengetahuan dan praktek dalam pengukuran antropometri. Setelah membuat soal dilakukan konsultasi bersama dosen pembimbing dan pembimbing lapangan apakah pertanyaan sudah sesuai. Pada pelaksanaan program kerja di hari Selasa dan Rabu diawali dengan melakukan *pre test* terlebih dahulu dan dilanjutkan pemberian materi dengan memperagakan di depan kader terkait pengukuran antropometri, lalu masuk pada sesi tanya jawab dan melakukan *post test* kembali serta penutup acara. Pada akhir sesi yaitu dilakukan penyerahan poster dan media pengukuran tinggi badan kepada kader posyandu.

4. Hasil Pelaksanaan dan Diskusi

4.1 Identifikasi Masalah dan Perancangan Media

Hasil identifikasi masalah yang dilakukan melalui wawancara terkait dengan pengetahuan kader posyandu diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan standar prosedur pengukuran antropometri yang akurat. Khusus pada prosedur pengukuran tinggi badan yang sangat penting untuk mendeteksi terjadinya stunting, didapatkan informasi bahwa posisi berdiri anak masih menjadi hal yang perlu diperhatikan lebih detail oleh kader. Untuk itu, selain dirancang poster yang memuat informasi mengenai prosedur pengukuran antropometri yang sesuai standar, juga dirancang sebuah media yang akan menjadi alat bantu pengingat dan koreksi posisi tubuh anak saat pengukuran tinggi badan.



Gambar 1. Poster edukasi pengukuran antropometri



Gambar 2 Media koreksi prosedur pengukuran Tinggi Badan

4.2 Sosialisasi dan Edukasi

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan selama kegiatan pengabdian masyarakat di Puskesmas Samarinda kota pada tanggal 14 November – 16 Desember 2022, sebanyak 17 kader dari 3 posyandu di wilayah kerja puskesmas samarinda kota terlibat dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi.



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Penyerahan poster dan media koreksi prosedur pengukuran tinggi badan

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Sub Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Usia	30 – 39	6	35,2
	40 – 49	6	35,2
	50- 59	5	29,4
Status Perkawinan	Menikah	17	100
Pendidikan	SMP/ sederajat	4	23,5
	SMA/ sederjat	12	70,5
	S1	1	5,8
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	15	88,2
	Wiraswasta	1	5,8
	Pedagang	1	5,8

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas kader merupakan ibu rumah tangga (88,2%), berusia 30-49 tahun (70,4%) dengan tingkat Pendidikan SMA (70,5%). Dari karakteristik kader yang masih tergolong usia produktif serta tingkat pendidikan yang cukup (tamat SMA) menyebabkan materi yang diberikan juga dapat diterima dan dipahami dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada table 4.2 yang memperlihatkan adanya perubahan skor pengetahuan sesudah edukasi dibandingkan skor sebelum edukasi.

Tabel 2 Data Hasil Pengetahuan Pengukuran Antropometri Responden

No	Pre Test	Post Test
1.	7	8
2.	9	10
3.	9	10
4.	5	8
5.	7	7
6.	6	8
7.	7	8
8.	5	6
9.	7	7
10.	7	7
11.	7	8
12.	7	6
13.	5	7
14.	6	9
15.	5	6
16.	9	8
17.	7	7
Rata – rata Pengetahuan Sebelum : 6,76		Rata – rata Pengetahuan Setelah : 7,64

Keterangan :

Posyandu Menur 043 : kuning (rata – rata) = Pre test = 7,4 , Post test : 8,6

Posyandu Serimpi : merah (rata – rata) = Pre test = 6,5 , Post test : 7,1

Posyandu Matahari : Hijau (rata – rata) = Pre test = 6,4 , Post test : 7,4

Tabel 2 menunjukkan perbandingan skor pre-post test setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi. Pada kuesioner pre-post test nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi 10. Berdasarkan hasil evaluasi program melalui pre-test dan post-test maka didapatkan bahwa nilai rata-rata pretest keseluruhan posyandu adalah 6.76 dan nilai rata-rata post-test adalah 7,64 sehingga ada peningkatan nilai pengetahuan poin. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi dalam penyuluhan kesehatan adalah dalam aspek pemilihan metode, alat bantu/media, dan jumlah kelompok sasaran, artinya untuk mendapatkan hasil penyuluhan dengan maksimal ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi (Maulana, 2009). Penggunaan media poster tidak jauh berbeda dengan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pengukuran antropometri (Purba & Harianja, 2021).

Tabel 3 Skor benar soal pre test dan post test

No	Soal	Skor Benar Pre test		Skor Benar Post test	
		N	%	N	%
1.	Apakah yang dimaksud dengan antropometri?	5	29,4	6	35,2
2.	Tujuan dari antropometri adalah?	7	41,1	7	41,1
3.	Bagaimana langkah – langkah penimbangan menggunakan dacin yang benar?	4	23,5	7	41,1
4.	Mengapa saat menimbang menggunakan timbangan injak harus melepas pakaian tebal anak ?	17	100	17	100
5.	Disebuah Posyandu terdapat balita yang rewel tidak ingin ditimbang. Apa yang akan saudara lakukan sebagai kaderposyandu yang saat itu sedang bertugas?	17	100	17	100
6.	Posisi yang digunakan untuk anak umur 0 – 23 bulan diukur panjang badannya dengan cara?	12	70,5	15	88,2
7.	Apa persamaan antara penimbangan menggunakan dacin dan timbangan injak?	14	82,3	17	100
8.	Apakah kepanjangan dari LILA?	13	76,4	15	88,2

9.	Infrantometer adalah alat untuk mengukur panjang badan anak. Alat ini bisa digunakan untuk anak usia berapa?	12	70,5	15	88,2
10	Saat mengukur tinggi badan anak menggunakan mikrotoa, bagian titik tubuh mana saja yang harus menempel pada bidang?	15	88,2	15	88,2

Tabel 4 Peningkatan Pengetahuan Peserta Keseluruhan Posyandu

Pengetahuan Kader	Pre test		Post test		Perubahan
	N	%	N	%	
Baik	3	17,6	9	52,9	35,3 %
Cukup	10	58,8	8	47	11,8 %
Kurang	4	23,5	0	0	23,5 %
Total	17	100	17	100	

Tabel 3 memperlihatkan persentasi jawaban benar pada saat pre test dan post test. Pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan jawaban kurang tepat pada saat kegiatan pre-test adalah pertanyaan ke-3 yaitu, “Bagaimana langkah – langkah penimbangan menggunakan dacin yang benar”, hanya sebanyak 23,5% yang menjawab dengan jawaban benar. Namun, setelah dilakukan kegiatan sosialisasi, terjadi peningkatan pengetahuan responden pada pertanyaan yang sama dalam hasil post-test sebanyak 41,1%. Peningkatan pengetahuan setelah dilaksanakannya kegiatan sosialisasi pada kelompok pengetahuan baik adalah sebesar 35,3%, Hasil pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan responden dengan kelompok pengetahuan baik, cukup dan kurang dalam kegiatan sosialisasi mengenai pengukuran antropometri.

Oleh karena itu, memberikan seseorang pendidikan memiliki efek memperluas pengetahuan seseorang. Pendidikan merupakan faktor penting dalam mengembangkan pengetahuan kita. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak informasi yang dapat kita peroleh, sehingga berdampak pula pada peningkatan pengetahuan (Puspita, 2010). Perubahan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh teknik yang berbeda, media dan metode yang digunakan.

Metode ceramah yaitu memberikan informasi dengan menjelaskan atau menceritakan materi secara lisan, sekaligus menerima materi melalui kelompok yang didefinisikan sebagai suatu proses. Metode ceramah paling sering digunakan, terutama untuk pengajaran materi teori atau sebagai pengantar praktik. Meski dianggap tradisional, cara ini tetap populer. Pendekatan berbasis ceramah merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan sehingga siswa dapat memperoleh materi sebaik mungkin. Metode pengajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, cara penyampaian materi secara lisan, kedua, materi disiapkan sehingga siswa tinggal menghafal nyasaja. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah menguasai materi itu sendiri. (Zulfikar, Z., & Wasisto, 2018).

Hasil ini sejalan dengan hasil kegiatan peningkatan pengetahuan yang dilakukan oleh

Ikha (2018), nurbaya dkk (2022) serta Apriningsih dkk (2022) dimana terdapat perubahan peningkatan pengetahuan baik, sikap positif dan efikasi diri pada kader posyandu sebagai motivator perbaikan status gizi setelah mendapatkan pembekalan.

Sebagai tahap akhir dilakukan evaluasi dimana diketahui bahwa setelah dilaksanakan program kerja pada media pengukuran tinggi badan yang terdapat pada bagian penggaris pengukuran masih belum sepadan yang di hasilkan dengan *microtoise* sehingga media pengukuran masih memerlukan perbaikan lebih lanjut.

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa upaya peningkatan pengetahuan kader melalui Rancangan Metode Pengukuran Antropometri Berbasis Media di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Samarinda Kota dilaksanakan selama satu bulan dengan melibatkan 17 kader dari 3 posyandu. Didapatkan peningkatan pengetahuan kader yang diukur menggunakan kuisioner dari rata – rata pengetahuan kategori baik yang mengalami perubahan sebesar 35,3 %. Diharapkan dapat dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap media poster serta dilakukan evaluasi terhadap peningkatan keterampilan kader sehingga dapat dipastikan bahwa keterampilan pengukuran antropometri kader telah sesuai dengan standar.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pengelola Kegiatan magang dan pengabdian masyarakat Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman serta pihak Puskesmas Samarinda Kota dan kader Posyandu yang terlibat dan mendukung kegiatan dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Apriningsih, Apriningsih, et al. "Pembekalan Karang Taruna dan Kader Posyandu sebagai Motivator Perbaikan Status Anemia Gizi pada Remaja Putri." *Jurnal Masyarakat Mandiri*, vol. 6, no. 3, 24 Jun. 2022, pp. 2415-2425, doi:[10.31764/jmm.v6i3.8603](https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8603).
- Azhar Rasyad, Media Pembelajaran, cet. 14. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), hal 3
- Dian Indriana (2011). Ragam Alat Bantu Pengajaran, cet pertama. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal 13
- Handarsari, E., Syamsianah, A., & Astuti, R. 2015. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan*. Hal: 621- 630.
- Ikha Deviyanti Puspita. 2018. "REFRESHING KADER POSYANDU DENGAN PELATIHAN PENGUKURAN ANTROPOMETRI DAN PENILAIAN STATUS GIZI DI WILAYAH UPT PUSKESMAS SUKMAJAYA." *Media Implementasi Riset Kesehatan* 53(9): 1689– 99.
- Kemenkes RI. 2011. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta : Kemenkes RI
- Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu melalui Kegiatan Edukasi dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat*

Mandiri), 6, 678–686. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>

Notoatmodjo, S. (2010) 'Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Rineka Cipta'. Jakarta.

Satoto, AB. , Jahari, dan Soekirman. 2002. Growth Data from Posyandu in Indonesia: Precision, Accuracy, Reliability and Utilization. *Jurnal Gizi Indonesia*. 26: 17-23.

Supriasa, I. D. N. , Bakhyar, B. & Ibnu F. 2013. *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan. 2017 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI.

Unicef. 2009. *Tracking Progress on Child and Maternal Nutrition a Survival and Development Priority*. New York. USA.

Z. Zulfikar, and J. Wasisto, "EFEKTIVITAS METODE CERAMAH PADA LAYANAN PENDIDIKAN PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH," *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, vol. 7, no. 3, pp. 41-50, Aug. 2018. [Online].

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)